MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN SISWA DALAM MATERI HIMPUNAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*
(Di Kelas VII A SMPN 2 Kalimanggis Tahun Pelajaran 2016/2017)

Panut[1,2], Zuli Nuraeni[1], Ricki Yuliardi[1].
1. STKIP Muhammadiyah Kuningan
2. SMP Negeri 2 Kalimanggis
pmtkumku@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the application of make a match learning model can improve students' understanding in the material set.This research is a Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were the students of class VII A SMPN 2 Kalimanggis District Kuningan academic year 2016/2017. The study was conducted collaboratively between researchers, observers, and subjects studied. Implementation of this research is done in the even semester of the academic year 2016/2017. This classroom action research process is conducted in two cycles, each cycle consists of four main actions: planning, action implementation, observation, and reflection. The end of each cycle is tested using question instrument. The test used is a description test performed at the end of cycle I and cycle II. Besides as an evaluation tool, this test is conducted to know the students' understanding. Data processing techniques student learning outcomes are performing tests, collecting test results, correcting test results, scoring the acquisition of test results, determining the value of test results and determining the average value.The results showed that the average value of learning outcomes in the first cycle to get the value of 75 and the second cycle of the average value of learning outcomes increased to obtain the value 87. Similarly, the results of student activity observations showed an increase. In the first cycle of participation and activity of students is 60% and in the second cycle of participation and student activity increased to 80%, so most of the participation and activities of students categorized well. While the results of teacher performance observation obtained the value of implementation aspects of observations in the first cycle of 80% and in the second cycle managed 100%. This study concludes that make a match learning model can improve students' comprehension ability in Mathematics subject in the material set.

Keywords: *Make a Match Learning Model; student understanding.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam materi himpunan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMPN 2 Kalimanggis Kabupaten Kuningan tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti, observer, dan subyek yang diteliti. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Proses penelitian tindakan kelas ini dilakukan dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tindakan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Akhir dari setiap siklus dilaksanakan tes menggunakan instrument soal. Tes yang digunakan adalah tes uraian yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus I dan siklus II. Selain sebagai alat evaluasi, tes ini dilaksanakan untuk mengetahui pemahaman siswa. Teknik pengolahan data hasil belajar siswa adalah melakukan tes, mengumpulkan hasil tes, mengoreksi hasil tes, melakukan pengskoran perolehan hasil tes, menentukan nilai hasil tes dan menentukan nilai rata-rata.Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata rata hasil belajar pada siklus pertama memperoleh nilai 75 dan siklus kedua nilai rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan memperoleh nilai 87. Begitu pula dengan hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus pertama partisipasi dan aktivitas siswa yaitu 60 % dan pada siklus kedua partisipasi dan aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi 80 %, jadi sebagian besar partisipasi dan aktivitas siswa berkategori baik. Sedangkan dari hasil observasi kinerja guru diperoleh nilai keterlaksanaan aspek pengamatan pada siklus pertama sebesar 80 % dan pada siklus kedua berhasil 100 %. Penelitian ini berkesimpulan bahwa model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran Matematika dalam materi himpunan.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Make a Match*; pemahaman siswa.

A. PEDAHULUAN

Tujuan utama pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan mengenal konsep- konsep yang bersifat abstrak, maka dalam penyajian pelajaran hendaknya memanfaatkan berbagai sarana penunjang seperti alat peraga, lingkungan alam, budaya dan masyarakat serta narasumber untuk membantu siswa memahami atau memperjelas suatu konsep sehingga menimbulkan rangsangan belajar, meningkatkan minat, prestasi belajar juga dapat memperbaiki persepsi siswa dalam menggambarkan hubungan antara konsep yang sedang dipelajari.

Menurut Vestari (2009:16) pemahaman konsep berkaitan dengan kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), memberi contoh dan non contoh dari konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup atau konsep. Pendapat lain tentang pemahaman konsep, Sedangkan menurut Virlianti (2012:72) mengemukakan bahwa :Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep

yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Sudaryono (2012:46) mengemukakan bahwa indikator pemahaman konsep adalah sebagai berikut : (1) Kemampuan menangkap pengertian - pengertian, seperti mampu memahami atau mengerti apa yang diajarkan, (2) Kemampuan mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, (3) Kemampuan memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci dengan menggunakan kata-kata sendiri, (4) Kemampuan menyatakan ulang suatu konsep, (5) Kemampuan mengklasifikasikan suatu obyek, (6) Kemampuan mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka matematika perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan analisis tentang sifat-sifat yang dimiliki yang tidak dimiliki dari sekumpulan obyek, pembelajaran matematika akan menjadi lebih bermakna jika siswa mampu menerapkan matematika di dalam dan di luar konteks matematika. Siswa dapat memahami bagaimana ide-ide matematika saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Di samping itu, siswa mampu memahami bagaimana ide-ide saling berhubungan dan mengenali serta menggunakan koneksi di antara gagasan matematika.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan salah satu penyebab siswa kurang berhasil dalam pembelajaran matematika adalah guru lebih banyak berceramah, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan menyebabkan hasil belajar matematika rendah. Hal itu ditambah dengan pendapat siswa bahwa pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik bagi peserta didik/siswa.

Untuk mengatasi permasalahan di atas penulis ingin mencoba menggunakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi himpunan yaitu dengan penggunaan model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) dengan bermain kartu. Dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *make a match*, peserta didik akan merasa senang, sehingga perhatiannya penuh dalam mengerjakan tugas, belajarnya penuh dengan keikhlasan akibatnya hasil belajar diharapkan semakin meningkat.

Model pembelajaran *make a match*, atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban / soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikemhangkan oleh Lorna Curran (1994), (dalam Adi Wijaya. 2008 :30). Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Menurut Soekamto,T. dkk.(1995:45), langkah-langkah penerapan metode *make a match* sebagai berikut : (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi reviu. Sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, (2) Setiap siswa mendapat satu

buah kartu, (3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, (4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal/jawaban), (5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan hasilnya sebelum batas waktu diberi point, (6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, (7) Demikian seterusnya, (8) Mengambil kesimpulan/penutup.

Model pembelajaran *make a match* merupakan strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian materi barupun tetap bisa diajarkan menggunakan model pembelajaran *make a match*, dengan catatan peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan (Wijaya, A. 2008:32).

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena tindakan terhadap subjek sangat diutamakan. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh peneliti secara alamiah (Lexy J Moleong, 2006 : 5). Sedangkan Patton (1989 : 189) mendefinisikan metode kualitatif adalah unutuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara natural (alamiah). Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala-gejala secara *holistic – contextual* (secara menyuluruh dan sesuai dengan konteks apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan isntrumen kunci peneliti itu sendiri (Ahmad Tanzeh, 2000 : 40).

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dalam literatur bahasa Inggris disebut dengan *Classroom Action Research* (*CAR*). Menurut Carl dan Kemmis didefinisikan sebagai *action research is form of self – reflective enquiry undertaken by participants* (*teacher, students and principals for example*) *in social* (*including education*) *situation in order to improve the rationality and justice of 1) their own social on educational practices, 2) their understanding of these practices; and the situations (and institutions) in which the practices, ar carried out.*

Penelitian tindakan kelas sebagai bentuk penyelidikan yang dilakukan oleh partisipasi (guru, siswa, kepala sekolah) dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan pertanggung jawaban dari 1. praktik sosial atau pendidikan yang mereka geluti, 2. situasi dan lembaga tempat praktik yang dilakukan dan 3. sedang pemahaman yang lebih baik terhadap praktik yang mereka geluti (I Gak Wardhani dkk, 2000 : 6). Sedang menurut Elliot penelitian tindakan kelas adalah studi atas suatu situasi sosial (pendidikan) dengan maksud untuk memperbaiki kualitas tindakan yang bersangkutan (I Wayan Dasna dan Fatchan, 2008 :13) . Dengan kata lain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran dikelas dengan suatu tindakan pembelajaran. Adapun karakteristik PTK adalah sebagai berikut: 1. *an Inquiry practice from writhing* (penelitian berawal dari kerisauan guru akan kinerjanya), 2. *self-reflective inquiry*

(metode utama adalah reflek diri, bersifat agak longgar tetapi tetap mengikuti kaidah penelitian), 3. Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran, 4. Tujuannya memperbaiki pembelajaran (I Gak Wardhani, 2000 : 6-8).

Penelitian tindakan ini untuk melengkapi data kualitatif, penelitian ini dilengkapi dengan data kuantitatif, penggabungan pendekatan kuantitatif ini hanya dimaksudkan sebagai pelengkap terhadap pendekatan utama dalam penelitian. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar siswa pada akhir tindakan tiap siklus dan hasil observasi teman sejawat untuk mengamati aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMPN 2 Kalimanggis Kabupaten Kuningan semester genap tahun pelajaran 2016 / 2017, dengan pertimbangan penulis mengambil subyek penelitian tersebut dimana penulis sebagai pengajar di kelas VII A.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

5. Tes adalah hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Tes di penelitian ini diberikan pada setiap akhir tindakan. Tes ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan koneksi siswa setelah pembalajaran.
6. Hasil observasi yang diperoleh dari pengamatan teman sejawat yaitu guru Matematika di SMPN 2 Kalimanggis Kabupaten Kuningan terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi yang disediakan peneliti.
7. Catatan lapangan yang memuat kejadian dan fakta selama proses pelaksanaan pembelajaran.

Instrumen Pengumpulan Data

Prosedur instrumen pengumpulan data meliputi :

Lembar Tes tertulis

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2002: 198). Dalam penelitian ini ada 3 indikator tes tertulis yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa, yaitu :

a. Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek yang membentuk konsep.
b. Kemampuan menerapkan konsep.
c. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi.

Lembar Observasi

Observasi dilakukan meliputi observasi saat tindakan kegiatan berlangsung dan observasi setelah tindakan penelitian. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan subjek penelitian yang meliputi situasi dan aktivitas siswa dan guru terhadap kegiatan pembelajaran selama berlangsungnya

penelitian tindakan. Data hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang selanjutnya digunakan sebagai data yang menggambarkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Lembar Catatan lapangan

Catatan lapangan dilakukan selama penelitian berlangsung meliputi suasana kelas, aktivitas guru dan siswa yang tidak terekam dalam lembar observasi. Catatan lapangan digunakan untuk menglengkapi data penelitian.

Analisis Data

Metode pengolahan data pada penelitian ini adalah dengan cara membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan. Data yang diperoleh dihitung dengan cara sebagai berikut:

1. Data Hasil Tes

   N $\frac{Skor\ jawabana\ benar}{Skor\ Maksimum} X\ 100$ (Depdiknas, 2006: 35).

   Nilai tes yang dihasilkan merupakan hasil belajar kognitif siswa.
2. Perhitungan Rata-Rata Kelas

   Untuk mengetahui nilai rata-rata kelas masing-masing siklus digunakan rumus:

   Nilai $\frac{Jumlah\ nilai\ semua\ siswa}{banyak\ siswa}$ (Arikunto,2002:264).
3. Data Hasil Observasi

   Hasil Observasi dianalisis dengan cara mengelompokkan data hasil observasi selama kegiatan pembelajaran sehingga diperoleh kesimpulan yang selanjutnya diinterpretasikan secara deskriptif.

Tabel Interpretasi Hasil observasi

Prosentase (%)	Kriteria
90 - 100	Sangat Baik
75 - 89	Baik
55 - 74	Cukup
40 - 54	Kurang
0 - 39	Sangat kurang

(Depdiknas, 2006: 35)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes siklus I, bahwa pemahaman siswa pada materi irisan dan gabungan himpunan melalui model pembelajaran *make a match* di Kelas VII A SMPN 2 Kalimanggis Kabupaten Kuningan memperoleh hasil nilai terendah 40, nilai maksimum 100 dan nilai rata-ratanya 75,45. Meskipun nilai rata-ratanya telah mencapai 75,45 (di atas KKM), tetapi hasil belajar siswa belum maksimal, karena masih ada 6 ((27%) siswa yang nilainya masih di bawah KKM. Hasil yang belum maksimal itu disebabkan guru belum membimbing siswa untuk mencari/menemukan konsep irisan dan gabungan himpunan, guru belum melibatkan

siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dibahas dan guru belum memberikan penguatan/motivasi.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan ketuntasan siswa pada siklus I, berikut ini disajikan tabel hasil tes prasiklus dan tes akhir siklus I pada tabel berikut :

Tabel Perbandingan Hasil Tes Pra Siklus Terhadap Siklus I

KRITERIA	NILAI		KET.
	PRA SIKLUS	SIKLUS I	
Nilai Tertinggi	90	100	
Nilai Terrendah	40	40	
Rata-rata Nilai	65,45	75,45	
Prosentase Jumlah Siswa yang nilainya < KKM	11 (50%)	6 (27%)	
Prosentase Jumlah Siswa yang nilainya ≥ KKM	11 (50%)	16 (73%)	

Dari Tabel di atas terlihat adanya peningkatan perolehan nilai rata- rata kelas dan individu. Pada data awal rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 65,45 meningkat menjadi 75,45 pada siklus I. Jumlah Siswa yang tuntas pada siklus I juga mengalami peningkatan, dari nilai tes pra siklus. Sebelum dilakukan tindakan/pra siklus jumlah siswa yang tuntas 11 (50%) siswa dan meningkat menjadi 16 (73%) siswa pada siklus I. Karena jumlah siswa yang tuntas belum mencapai 75 % maka dengan demikian peneliti memutuskan untuk melakukan siklus berikutnya, yaitu lanjut ke siklus II. Data ketuntasan siswa dari data pra siklus da n siklus I dapat dilihat pada grafik berikut ini :

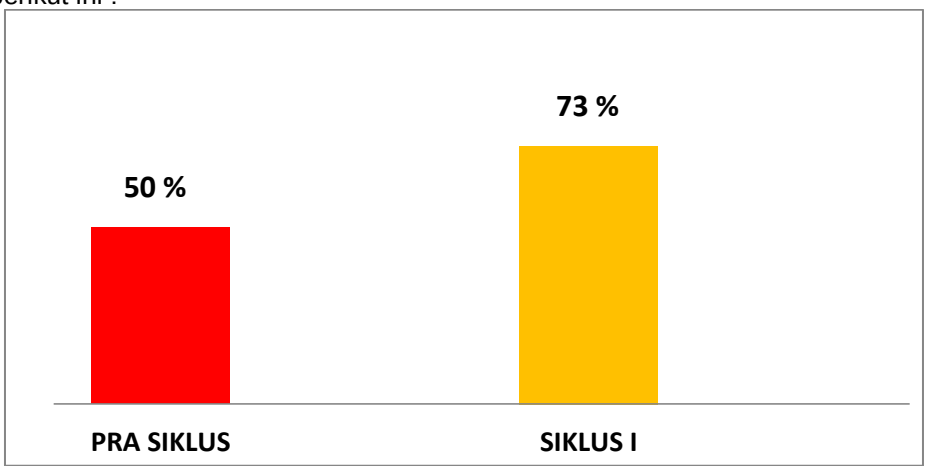

Grafik Ketuntasan Siswa pada Pra Siklus dan Siklus I

Setelah menganalisa data yang diperoleh dari hasil tes pada pelaksanaan siklus II, menunjukan bahwa pemahaman siswa pada pembelajaran materi irisan dan gabungan himpunan melalui model pembelajaran *make a match* di Kelas VII A SMPN 2 Kalimanggis Kabupaten Kuningan memperoleh hasil nilai terendah 70, nilai tertinggi 100 dan nilai rata-rata 87,27 berada diatas KKM yang ditetapkan sebesar 70. Dengan demikian penerapan model pembalajaran *make a match* sangat berhasil meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam materi himpunan di kelas VII A SMPN 2 Kalimanggis Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2016/2017.

Keberhasilan pembelajaran siklus II disebabkan guru sudah membimbing siswa untuk mencari/menemukan konsep irisan dan gabungan himpunan, guru sudah melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dibahas dan guru sudah memberikan penguatan/motivasi, siswa dapat membuat simpulan sendiri dan siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat.

Untuk mengetahui peningkatan pemahaman, hasil belajr dan ketuntasan siswa, berikut ini disajikan tabel hasil tes siklus I dan tes siklus II sebagai berikut :

Tabel Perbandingan Hasil Tes Siklus I Terhadap Siklus II

KRITERIA	**NILAI**		**KET.**
	SIKLUS I	**SIKLUS II**	
Nilai Tertinggi	100	100	
Nilai Terrendah	40	70	
Rata-rata Nilai	75,45	87,27	
Prosentase Jumlah Siswa yang nilainya < KKM	6 (27%)	-	
Prosentase Jumlah Siswa yang nilainya ≥ KKM	16 (73%)	22 (100%)	

Dari Tabel di atas terlihat adanya peningkatan perolehan nilai rata-rata kelas dan individu. Pada siklus I rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 75,45 meningkat menjadi 87,27 pada siklus II. Jumlah Siswa yang tuntas pada siklus II juga mengalami peningkatan, dari 16 (73%) siswa pada siklus I meningkat menjadi 22 (100%) siswa pada siklus II. Sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan, dari 6 (27%) siswa yang tidak tuntas pada siklus I menurun menjadi tuntas semua pada siklus II. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada materi irisan dan gabungan himpunan di kelas VII A SMPN 2 Kalimanggis Kabupaten Kuningan. Data ketuntasan siswa dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini :

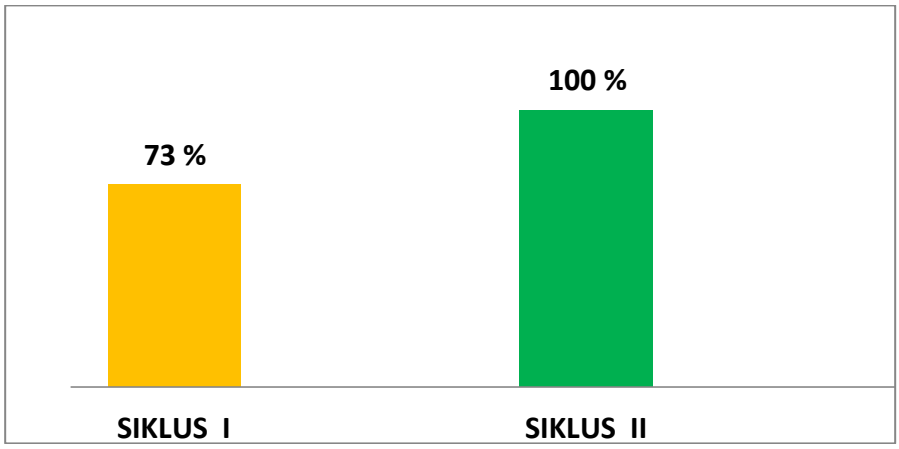

Grafik Ketuntasan Siswa Siklus I dan Siklus II

Untuk lebih jelasnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari Pra siklus, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat dari rekapitulasi rata-rata hasil belajar siswa seperti pada tabel berikut ini:

Tabel Rekapitulasi Hasil Tes Pra Siklus sampai Siklus II

KRITERIA	NILAI			KET.
	PRASIKLUS	SIKLUS I	SIKLUS II	
Nilai Tertinggi	100	100	100	
Nilai Terrendah	40	40	70	
Rata-rata Nilai	65,45	75,45	87,27	
Prosentase Jumlah Siswa yang nilainya < KKM	11 (50%)	6 (27%)	-	
Prosentase Jumlah Siswa yang nilainya ≥ KKM	11 (50%)	16 (73%)	22 (100%)	

Untuk memudahkan dalam mengamati peningkatan ketuntasan siswa pada tiap siklusnya maka disajikan dalam bentuk diagram. Diagram yang digunakan adalah diagram batang, karena dengan diagram batang peningkatan ketuntasan siswa akan lebih mudah dilihat. Data ketuntasan siswa dari data awal atau pra siklus, siklus I dan siklus II bila disajikan dalam bentuk diagram batang akan tampak sebagai berikut :

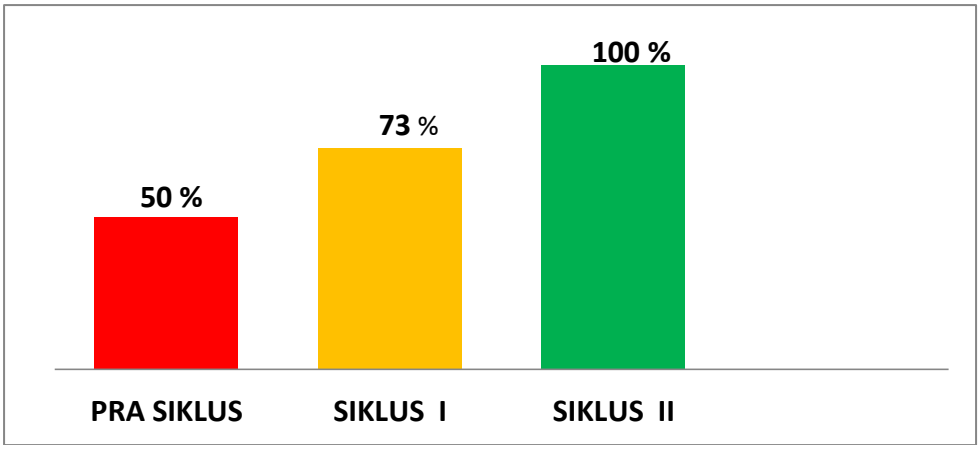

Grafik Data Ketuntasan Siswa
Tiap Siklus

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka pembelajaran dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam materi himpunan. Hal ini terbukti dari ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 73 % meningkat menjadi 100 % pada siklus II. Rata-rata nilai siswa pada siklus I sebesar 75,45 mengalami peningkatan menjadi 87,27 pada siklus II dengan peningkatan sebesar 11,82.

b. Penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru, hal ini terbukti pada pembelajaran siklus I aktivitas siswa sebesar 60% mengalami peningkatan menjadi 80% pada siklus II dan pada pembelajaran siklus I aktivitas guru sebesar 70% mengalami peningkatan menjadi 100% pada siklus II. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran himpunan melalui model pembelajaran *make a match* mencari pasangan dapat meningkatkan aktivitas siswa. Siswa merasa tertarik, senang belajar sambil bermain, tidak merasa bosan dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.

Depdiknas. 2006*. Kurikulum Pendidikan Dasar, Standar Isi*. Jakarta : BNSP.

Dasna, I W dan Fatchan, A .2008. *Penilitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*, Malang : UM Press.

Moleong,J L. 2006.*Metodologi Penelitian Kualitatif,* bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Patton, M.Q. 1989. *Qualitative Evaluation Methods. Baverly Hills* ; sage Publications.

Sudaryono. 2012. *Bimbingan Ketrampilan dan Kemandirian Belajar.* Yogyakarta : Kanisius.

Soekamto,T. dkk. 1995. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran.* Jakarta: Ditjen Dikti, Depdiknas.

Tanzeh, A. 2000. *Metode Penelitian Praktis,*Tulungagung : P3M Press.

Vestari. 2009. *Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa*. Surabaya : Kartika.

Virlianti. 2012. Prestasi Belajar dan Pemahaman Siswa. Jakarta : Rineka Cipta.

Wardhani, I G dkk. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas.*Jakarta : Universitas Terbuka

Wijaya, A. 2008. *Model - model Pembelajaran*. Yogyakarta : PPPPTK Matematika.